

PERKEMBANGAN DAN MODERNISASI AWAL PENDIDIKAN ISLAM DI TURKI UTSMANI DAN ANDALUSIA: TINJAUAN HISTORIS

Azizah Aryati¹, Mindani², Rena Andesta³, Nanda Jaka Putra Pratama⁴, Tika
Erawati⁵,

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

¹azizaharyati@mail.uinfasbengkulu.ac.id, ²mindani70@gmail.com,

³renaandesta25@gmail.com, ⁴nandapratamapr68@gmail.com,

⁵tikaerawati18@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the early development and modernization of Islamic education in the Ottoman Empire and Andalusia, focusing on educational institutions, curricula, teaching methods, and socio-political contexts. Islamic education in both regions displayed diverse practices through formal institutions such as madrasahs, Rüşdye Mektebi, ribāṭ, and informal settings like mosques and tekkes. The research employs a descriptive qualitative method with literature and historical document analysis, including primary sources such as Evliya Çelebi's Seyahatname and biographical accounts of intellectuals like al-Yuḥānisī, and secondary sources comprising scholarly articles and books on classical Islamic education. Findings indicate that the Ottoman education system emphasized structured curricula and early modern schools, while Andalusian education integrated religious and rational sciences with experiential learning such as riḥla (educational travel). Both regions benefited from financial support (waqf), social stability, and the role of intellectuals, although access for women and marginalized groups remained limited. The study underscores the relevance of classical Islamic educational models for contemporary education, highlighting the integration of formal and non-formal learning, multidiscipline curricula, and attention to socio-economic factors. These findings offer insights for modern Islamic educational practices aiming for holistic, inclusive, and contextual learning experiences.

Keywords: Islamic education, Ottoman Empire, al-Andalus

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perkembangan dan modernisasi awal pendidikan Islam di Kesultanan Turki Usmani dan Andalusia, dengan fokus pada lembaga pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, dan konteks sosial-politik. Pendidikan Islam di kedua wilayah menunjukkan praktik yang beragam melalui institusi formal seperti madrasah, Rüşdye Mektebi, ribāṭ, serta lingkungan informal seperti masjid dan tekke. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi literatur dan dokumen historis, termasuk sumber primer seperti Seyahatname karya Evliya Çelebi dan biografi intelektual seperti al-Yuḥānisī, serta sumber sekunder berupa artikel ilmiah dan buku terkait pendidikan Islam klasik. Hasil penelitian menunjukkan sistem pendidikan Turki Usmani menekankan kurikulum terstruktur dan sekolah

modern awal, sedangkan pendidikan Andalusia mengintegrasikan ilmu agama dan rasional dengan pembelajaran pengalaman (rihla). Kedua wilayah mendapat manfaat dari dukungan ekonomi (wakaf), stabilitas sosial, dan peran tokoh intelektual, meskipun akses pendidikan bagi perempuan dan kelompok marginal terbatas. Penelitian ini menekankan relevansi model pendidikan Islam klasik untuk pendidikan kontemporer melalui integrasi pembelajaran formal dan non-formal, kurikulum multidisiplin, dan perhatian terhadap faktor sosial-ekonomi, memberikan inspirasi bagi praktik pendidikan modern yang holistik, inklusif, dan kontekstual.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kesultanan Utsmani, al-Andalus

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada berbagai wilayah historis menunjukkan keragaman praktik, lembaga, dan kurikulum yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan budaya setempat (Herlambang et al., 2024). Di Kesultanan Turki Usmani (1299-1922 M), misalnya, madrasah klasik mulai dibangun sejak awal berdirinya kesultanan sebagai pusat pembelajaran ilmu agama, fiqh, tafsir, dan bahasa Arab (Saat, 2021). Seiring waktu, muncul sekolah modern seperti Rüşdye Mektebi yang didirikan pada 1869–1870 M, menandai wujud awal modernisasi pendidikan Islam di wilayah ini (Rahman, 2023). Sekolah modern tersebut tidak hanya menekankan pengajaran ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, keterampilan praktis, disiplin, dan kualitas pengajaran, sehingga mampu

menghasilkan generasi yang berpengetahuan luas dan memiliki kompetensi sosial yang memadai (El Hour, 2019). Catatan perjalanan Evliya Çelebi dalam *Seyahatname* memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung tidak hanya di gedung madrasah formal, tetapi juga di masjid, tekke, bahkan tenda sementara (Göküş, 2024). Hal ini menandai adanya kombinasi antara pendidikan formal dan non-formal yang saling melengkapi, memungkinkan pembelajaran berlangsung secara fleksibel sesuai kebutuhan masyarakat. Selain itu, faktor lingkungan fisik madrasah, dukungan ekonomi dari vakif, serta stabilitas sosial-politik turut menentukan kualitas pendidikan dan prestasi akademik siswa.

Di wilayah Andalusia (711–1492 M), pendidikan Islam berkembang

melalui madrasah, ribāṭ, dan berbagai institusi informal lainnya (Erwina et al., 2024). Dinasti Nasrid (1232–1492 M) memainkan peran strategis dalam merancang dan mengembangkan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama, bahasa Arab, filsafat, sastra, dan ilmu rasional (Suhendra, 2023). Kurikulum ini bertujuan menciptakan keseimbangan antara pembelajaran spiritual, intelektual, dan sosial, sehingga pendidikan tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan moral (El Hour, 2025). Studi terhadap tokoh intelektual seperti al-Yuḥānisī menegaskan pentingnya praktik riḥla atau perjalanan menuntut ilmu sebagai metode utama untuk memperluas kapasitas intelektual, spiritual, dan sosial siswa. Metode ini mencerminkan pendekatan pendidikan holistik yang menekankan pengalaman belajar multidimensi, memungkinkan siswa belajar langsung dari interaksi dengan guru, lingkungan sosial, serta pengaruh budaya setempat (Maulana et al., 2025).

Fenomena pendidikan di kedua wilayah ini menunjukkan adanya tantangan dan peluang yang berbeda.

Meskipun lembaga pendidikan berkembang dengan pesat, data historis menunjukkan keterbatasan akses bagi kelompok tertentu, terutama perempuan dan masyarakat dari lapisan marginal. Variasi kualitas pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh dukungan vakif, lokasi geografis, serta stabilitas politik di masing-masing wilayah. Di Turki Usmani, madrasah yang berada di pusat kota dengan dukungan vakif kuat mampu menyediakan guru berkualitas dan fasilitas belajar lengkap, sementara madrasah di wilayah terpencil atau menghadapi ketidakstabilan politik sering mengalami penurunan mutu Pendidikan (Setiawan, 2020). Di Andalusia, stabilitas politik Dinasti Nasrid memungkinkan pengembangan madrasah dan ribāṭ secara konsisten, tetapi akses pendidikan tetap terbatas bagi kelompok tertentu.

Permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana praktik pendidikan Islam di Turki Usmani dan Andalusia menunjukkan persamaan dan perbedaan dalam lembaga pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, serta pengaruh konteks sosial-politik dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan menganalisis

perkembangan dan modernisasi awal pendidikan Islam di kedua wilayah secara historis, menilai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan, serta mengeksplorasi relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menutup kesenjangan literatur terkait sejarah pendidikan Islam di Turki Usmani dan Andalusia. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum dan strategi pendidikan modern yang mengintegrasikan pendidikan formal, non-formal, serta konteks lingkungan yang mendukung prestasi akademik siswa, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, spiritual, dan sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan dokumen historis, yang dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam perkembangan dan modernisasi awal pendidikan Islam di Kesultanan Turki Usmani dan Andalusia (Taruna et al., 2025).

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan praktik pendidikan, lembaga, kurikulum, metode pengajaran, serta pengaruh konteks sosial-politik dan budaya pada periode historis yang diteliti.

Sumber data penelitian terdiri dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup catatan perjalanan *Seyahatname* karya Evliya Çelebi, dokumen madrasah, arsip pendidikan, dan biografi tokoh intelektual di Turki Usmani dan Andalusia, seperti al-Yuḥānisi (Gülenç, 2024). Literatur sekunder mencakup artikel ilmiah, buku, dan publikasi akademik yang membahas pendidikan Islam klasik, sejarah madrasah, serta modernisasi pendidikan di kedua wilayah (Serrano, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, yaitu identifikasi, pengumpulan, dan pemilihan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan pengelompokan informasi berdasarkan tema utama seperti: lembaga pendidikan, kurikulum dan metode pengajaran, pengaruh konteks sosial-politik, lingkungan fisik dan ekonomi

madrasah, serta peran pendidikan perempuan. Analisis dilakukan secara sistematis dan kritis untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang praktik pendidikan historis di Turki Usmani dan Andalusia.

Validitas data dijaga dengan menggunakan triangulasi literatur, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber primer dan sekunder untuk memastikan konsistensi, keakuratan, dan relevansi. Penelitian ini juga memperhatikan konteks historis, sosial, dan budaya, sehingga temuan yang diperoleh dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai modernisasi awal pendidikan Islam di kedua wilayah dan implikasinya bagi pendidikan kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Perkembangan Lembaga Pendidikan di Turki Usmani dan Andalusia

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Kesultanan Turki Usmani dan Andalusia berkembang melalui lembaga formal dan non-formal yang berbeda, tetapi memiliki tujuan yang

sama: membentuk individu yang berilmu agama sekaligus memiliki kapasitas intelektual, sosial, dan spiritual. Pendidikan di kedua wilayah ini tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, moral, dan spiritual siswa, sesuai prinsip pendidikan Islam klasik yang menekankan keseimbangan antara ilmu (*'ilm*), akhlak (*adab*), dan pengalaman praktis (*tadrij*).

Di Kesultanan Turki Usmani (1299–1922 M), madrasah klasik menjadi pusat pendidikan formal yang mengajarkan ilmu agama, fiqh, tafsir, hadits, dan bahasa Arab. Madrasah ini berperan sebagai institusi utama untuk mencetak ulama, qadhi, dan pegawai administrasi negara. Pada abad ke-19, muncul sekolah modern seperti Rüşdye Mektebi yang menandai awal modernisasi pendidikan, menekankan penguasaan ilmu pengetahuan umum, keterampilan praktis, kedisiplinan, serta kualitas pengajaran (Gülenç, 2024). Catatan Evliya Çelebi dalam *Seyahatname* menegaskan bahwa pendidikan berlangsung tidak hanya di gedung madrasah formal, tetapi juga di masjid, tekke, dan bahkan tenda sementara. Hal ini menunjukkan

fleksibilitas pendidikan formal dan non-formal, memungkinkan pendidikan menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Faktor-faktor pendukung seperti dukungan ekonomi dari vakif, lokasi geografis, stabilitas politik, serta keterlibatan tokoh intelektual menjadi determinan utama kualitas Pendidikan (Göküş, 2024). Madrasah di kota-kota besar seperti Istanbul, Bursa, dan Edirne umumnya memiliki fasilitas yang lengkap dan guru yang kompeten, sedangkan madrasah di daerah terpencil atau konflik politik menghadapi keterbatasan sumber daya.

Di Andalusia (711–1492 M), pendidikan Islam berkembang melalui madrasah, ribāṭ, dan institusi informal lainnya. Dinasti Nasrid (1232–1492 M) memainkan peran penting dalam merancang kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama, bahasa Arab, filsafat, matematika, astronomi, dan ilmu rasional (El Hour, 2025). Pendidikan di Andalusia bersifat pluralistik, menggabungkan ilmu agama dan rasional, serta menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan social (Aziz & Munawar, 2017). Tokoh intelektual seperti al-Yuḥānisi menekankan metode pendidikan yang

holistik, menggabungkan pembelajaran di madrasah dengan praktik riḥla atau perjalanan menuntut ilmu ke pusat-pusat pengetahuan lain. Praktik riḥla ini tidak hanya meningkatkan kapasitas intelektual siswa, tetapi juga memperluas wawasan sosial dan pengalaman spiritual. Andalusia dikenal sebagai pusat intelektual yang terbuka terhadap pertukaran ilmu dari Timur dan Barat, yang mendorong pembelajaran multidisiplin dan keterampilan kritis (Salem, 2021).

Teori pendidikan Islam klasik menegaskan bahwa pendidikan tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter moral, spiritual, dan kemampuan intelektual siswa (Abdullah et al., 2025). Perbedaan antara Turki Usmani yang lebih formal dan Andalusia yang lebih holistik mencerminkan adaptasi lembaga pendidikan terhadap kondisi sosial-politik, ekonomi, dan budaya masing-masing wilayah. Madrasah Turki Usmani menekankan struktur formal, integrasi modernisasi awal, serta disiplin akademik yang ketat, sedangkan Andalusia menekankan pengalaman belajar multidimensi melalui riḥla, diskusi intelektual, dan praktik lintas disiplin, sejalan dengan

teori *experiential learning* (Kolb, 1984). Integrasi antara formal dan non-formal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam klasik bersifat fleksibel dan adaptif terhadap konteks lokal, mampu menyeimbangkan antara kebutuhan spiritual, intelektual, dan sosial masyarakat di kedua wilayah.

Selain itu, pendidikan di kedua wilayah ini menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan mampu berkembang dalam menghadapi perubahan politik dan ekonomi. Di Turki Usmani, kestabilan politik dan dukungan vakif memperkuat posisi madrasah sebagai pusat pendidikan utama. Sementara di Andalusia, meskipun ada tekanan politik dari Reconquista, madrasah dan *ribāt* tetap mempertahankan tradisi intelektualnya hingga akhir abad ke-15. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki daya tahan dan kemampuan adaptasi terhadap berbagai konteks sosial-politik.

2. Kurikulum dan Metode Pengajaran

Di Turki Usmani, kurikulum madrasah cenderung terstruktur, membagi mata pelajaran antara ilmu agama dan ilmu duniawi, terutama

pada madrasah modern seperti Rüşdye Mektebi yang didirikan pada abad ke-19 sebagai bagian dari modernisasi awal pendidikan Islam. Metode pengajaran menggabungkan hafalan, diskusi, bimbingan personal dari guru (*müderris*), dan evaluasi berkala, menekankan kedisiplinan, prestasi akademik, serta pengembangan karakter dan moral (Gülenç, 2024). Pendidikan informal di masjid dan *tekke* juga berperan penting dalam penguatan moral, etika, dan spiritual, sekaligus membentuk jaringan sosial dan komunitas belajar, menegaskan integrasi antara kurikulum formal dan pembelajaran berbasis nilai (Khafidah et al., 2021). Guru (*müderris*) berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing karakter dan etika siswa, sejalan dengan prinsip pendidikan holistik Islam.

Di Andalusia, pendidikan Islam berkembang melalui madrasah dan *ribāt* pada masa Dinasti Nasrid (1232–1492), dengan kurikulum yang bersifat pluralistik. Mata pelajaran mencakup ilmu agama, sastra Arab, filsafat, matematika, dan ilmu alam. Metode pengajaran menekankan diskusi intelektual, debat, serta praktik *rihla* atau perjalanan menuntut ilmu,

sehingga pembelajaran bersifat kontekstual, multidisiplin, dan integratif antara pendidikan spiritual dan rasional (El Hour, 2019). Praktik *rihla* tidak hanya meningkatkan kapasitas intelektual siswa, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial, etika perjalanan, dan diplomasi intelektual.

Modernisasi pendidikan Islam di Turki Usmani menunjukkan penerapan prinsip kurikulum terpusat dan formal, sedangkan Andalusia menekankan fleksibilitas kurikulum dan pembelajaran lintas disiplin. Teori integrasi pendidikan menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu rasional, sejalan dengan temuan ini (Ansor, 2021). Pendekatan *experiential learning* yang diterapkan melalui praktik *rihla* di Andalusia membentuk kapasitas berpikir kritis, keterampilan sosial, dan pengembangan karakter siswa (Kolb, 1984). Dengan demikian, pendidikan klasik Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, membentuk individu yang holistik, adaptif, dan beretika.

3. Pengaruh Konteks Sosial-Politik dan Ekonomi

Kajian literatur mengungkap bahwa kualitas pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-politik dan ekonomi. Di Turki Usmani, yang berdiri pada 1299–1922, madrasah yang berada di kota-kota besar seperti Istanbul, Bursa, dan Edirne dengan dukungan vakif (wakaf) yang kuat mampu menyediakan guru berkualitas, fasilitas lengkap, dan akses pendidikan yang lebih luas bagi masyarakat. Sebaliknya, madrasah di wilayah terpencil atau menghadapi ketidakstabilan politik dan konflik internal cenderung memiliki kualitas pendidikan yang menurun, guru terbatas, serta fasilitas yang kurang memadai (Göküş, 2024).

Di Andalusia, yang berada di bawah Dinasti Nasrid (1232–1492), stabilitas politik relatif mendukung pengembangan madrasah dan *ribāṭ*. Namun, akses pendidikan masih terbatas bagi perempuan dan kelompok sosial tertentu, mencerminkan stratifikasi sosial dan prioritas elite dalam pendidikan. Sistem pendidikan ini lebih mudah berkembang di kota-kota besar seperti Granada, Córdoba, dan Sevilla, yang menjadi pusat intelektual dan ekonomi (Aziz & Munawar, 2017). Faktor ekonomi, dukungan

institusional, dan modal sosial dari keluarga, komunitas, dan wakaf menjadi penentu kualitas pendidikan (Glenn et al., 2021)

Modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks eksternal. Teori determinan sosial-politik pendidikan menegaskan bahwa faktor ekonomi, stabilitas politik, dan dukungan institusional menjadi variabel penting bagi keberhasilan lembaga Pendidikan (Akbar, 2023). Keterbatasan akses bagi perempuan dan kelompok marginal menjadi catatan penting bagi pendidikan kontemporer, menekankan perlunya inklusivitas, pemerataan pendidikan, dan pengembangan kapasitas semua kelompok masyarakat. Dukungan vakif dan keterlibatan tokoh intelektual menegaskan pentingnya modal sosial dan sumber daya dalam keberlangsungan pendidikan, sejalan dengan teori modal sosial (Rogošić & Baranović, 2016).

Selain itu, kondisi geografis dan jaringan perdagangan juga berperan penting dalam pengembangan pendidikan. Madrasah yang berada di jalur perdagangan utama memperoleh akses lebih luas terhadap buku, guru, dan ide-ide intelektual dari wilayah

lain, memperkaya kurikulum dan metode pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam klasik sangat adaptif terhadap konteks sosial-ekonomi, sehingga dapat menjadi model bagi pendidikan kontemporer yang mempertimbangkan keterkaitan antara sumber daya, stabilitas sosial-politik, dan kualitas pembelajaran.

4. Implikasi Modernisasi Awal bagi Pendidikan Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam di Turki Usmani dan Andalusia memiliki pelajaran penting bagi pendidikan modern. Integrasi antara pendidikan formal dan non-formal, kurikulum multidisiplin, serta perhatian terhadap konteks sosial-ekonomi menjadi faktor utama dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan holistik. Praktik *riḥla* di Andalusia, misalnya, relevan untuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan keterlibatan aktif siswa, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan penguatan kapasitas intelektual, spiritual, serta sosial.

Pendidikan kontemporer dapat meniru prinsip-prinsip klasik Islam ini,

termasuk integrasi pembelajaran formal dan non-formal, kurikulum multidisiplin, serta perhatian terhadap faktor eksternal seperti dukungan sosial, ekonomi, dan kebijakan pendidikan. Teori pendidikan holistik menekankan pembentukan intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas siswa secara simultan, sehingga pendidikan modern tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga pada karakter, etika, dan keterampilan social (Kasingku & Gosal, 2024).

Implementasi prinsip-prinsip klasik ini dapat diaplikasikan melalui berbagai strategi, seperti pengembangan program belajar di luar kelas (ekskul berbasis keilmuan), pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas akses, dan penguatan kapasitas guru sebagai fasilitator holistik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *lifelong learning* yang menekankan pembelajaran berkelanjutan, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Hoerniasih, 2019).

Selain itu, prinsip inklusivitas yang tercermin dari integrasi lembaga formal dan non-formal dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi perempuan,

kelompok marginal, dan masyarakat di wilayah terpencil. Dengan demikian, pelajaran dari modernisasi awal pendidikan Islam dapat menjadi inspirasi untuk merancang kurikulum kontemporer yang holistik, relevan, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan sosial, politik, dan ekonomi saat ini.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di Turki Usmani dan Andalusia menunjukkan perkembangan dan modernisasi awal yang signifikan dari sisi lembaga pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, serta konteks sosial-politik yang melatarbelakangi. Madrasah klasik, Rüşdye Mektebi, ribāṭ, masjid, dan institusi informal membentuk ekosistem pendidikan yang holistik, di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama dan filsafat, tetapi juga keterampilan praktis, pengalaman sosial, dan penguatan spiritualitas. Praktik *riḥla* menegaskan pentingnya perjalanan intelektual sebagai bagian dari pengembangan karakter dan kapasitas berpikir kritis siswa. Meskipun terdapat perbedaan orientasi kurikulum dan pendekatan

antara Turki Usmani yang lebih formal dan Andalusia yang lebih holistik, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas siswa. Faktor lingkungan fisik madrasah, stabilitas sosial-politik, dukungan vakif, serta keterlibatan pendidikan perempuan turut memengaruhi efektivitas pembelajaran dan keberlangsungan pendidikan. Temuan ini menunjukkan relevansi pendidikan klasik Islam sebagai model inspiratif bagi pendidikan kontemporer yang holistik, inklusif, dan kontekstual.

Sebagai saran, penelitian ini dapat diperluas dengan studi lapangan atau kajian komparatif terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer yang mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan klasik. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengeksplorasi strategi integrasi pendidikan formal dan non-formal, serta upaya peningkatan akses pendidikan bagi kelompok marginal, termasuk perempuan, agar dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pengembangan pendidikan Islam modern. Selain itu, analisis lebih mendalam terhadap kurikulum multidisiplin dan praktik *rihla* sebagai

model experiential learning dapat menjadi fokus penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A., Wiyono, D. F., & Akbar, M. N. (2025). Studi Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat dalam Membentuk Masyarakat Madani. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.
- Akbar, M. (2023). *Peran Institusi terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Bukti Empiris di Indonesia*.
- Ansor, Z. (2021). Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Islamization of Knowledge By Developing Genuine Islamic Paradigm. *Jurnal Islamika*, 3(2), 73–87. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JSI/article/download/3077/1746>
- Aziz, A., & Munawar, T. H. (2017). Pendidikan Islam Andalusia: Sebuah Kajian Sosial-Historis Pendidikan Islam Masa Kejayaan Andalusia. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 103–120.
- El Hour, R. (2019). Reflections on the intellectual education of Abū Ya'zā and al-Yuḥānisī: Two models of sainthood in the Islamic west. In *Al-Qantara* (Vol. 40, Issue 1). <https://doi.org/10.3989/alqantara.2019.004>
- El Hour, R. (2025). Teaching and Learning in the Islamic West: Some Ideas Regarding the Almohad, Marinid, and Naṣrid Educational Systems. *Religions*, 16(2). <https://doi.org/10.3390/rel16020139>
- Erwina, M. A., Zalnur, M., & Masyhudi, F. (2024). Pendidikan Islam di Andalusia. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 88–95.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2931>
- Glenn, Beaulieu, L., & Hartless, G. (2021). The Influence of Family and Community Social Capital on Educational Achievement. *Rural Sociology*, 66, 43–68. <https://doi.org/10.1111/j.1549-0831.2001.tb00054.x>
- Göküş, K. (2024). Evliya Çelebi'nin Osmanlı Coğrafyasındaki Medreselerle İlgili İzlenimleri Evliya Çelebi's Impressions about Madrasahs in the Ottoman Geography. *Hitit Theology Journal*, 23(1), 372–392.
- Gülenç, A. (2024). Reflection of Modernization in Education in the Ottoman Empire to the Province: The Case of Akçaâbad Rushdiye School. *Osmanli Medeniyeti Arastirmalari Dergisi*, 2024(22), 169–199. <https://doi.org/10.21021/osmed.1477926>
- Herlambang, M., Muqowim, & Rofik. (2024). Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 276–296.
- Hoerniasih, N. (2019). Lifelong Learning Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Kemandirian Berwirausaha. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.17509/ijace.v1i1.20008>
- Kasingku, J., & Gosal, F. (2024). Pendidikan Holistik Sebagai Dasar Pembentukan Karakter. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7916–7930. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.15877>
- Khafidah, W., Hanton, Hidayati, N. N., Suwantoro, Huda, M. N., Prawirosastro, C. L., Supandi, & Azizah, N. (2021). *Sejarah Pendidikan Islam* (Vol. 17). Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah (Penerbit HN Publishing).
- Kolb, D. A. (1984). Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development. *Prentice Hall, Inc.*, 1984, 20–38. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Maulana, A., Rahmawati, A., Nurhaliza, D., & Azis, A. (2025). Peran Pendidikan Holistik dan Komprehensif dalam Membentuk Karakter Islami pada Peserta Didik. *Manajemen Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 145–161.
- Rahman, R. (2023). Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20. *Humanus*, 15(2), 174–183.
- Rogošić, S., & Baranović, B. (2016). Social Capital and Educational Achievements: Coleman vs. Bourdieu. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 6, 81–100. <https://doi.org/10.26529/cepsj.89>
- Saat, S. (2021). Pendidikan Islam Di Kerajaan Turki Usmani. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 139. <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.91.139-152>
- Salem, Z. A. (2021). Global shinqīt: Mauritania's islamic knowledge tradition and the making of transnational religious authority (nineteenth to twenty-first century). *Religions*, 12(11). <https://doi.org/10.3390/rel12110953>
- Serrano, D. (2022). Ibn al-Sīd al-Batalyawsī (444/1052-521/1127): De los reinos de taifas a la Época Almorávide a través de la biografía de un Ulema

- Polifacético. *Al-Qantara*, 23(1), 53–92.
<https://doi.org/10.3989/alqantara.2002.v23.i1.200>
- Setiawan, R. (2020). *Pendidikan Madrasah di Era Ottoman* (p. 2). Minanews.net.
<https://minanews.net/peran-dan-perkembangan-sistem-pendidikan-madrasah-di-era-ottoman/>
- Suhendra, D. (2023). *Perkembangan Peradaban Islam Di Spanyol Tahun 1232-1492 M Di Spanyol*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
- Taruna, R. D., Murhayati, S., & Rahayu, T. (2025). Analisis Konseptual Metode Historis dan Etnografi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2 SE-Articles of Research), 13110–13119.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27071>